



Identifikasi Penggunaan Pakaian Adat Melalui Pembelajaran Muatan Lokal di PAUD Kecamatan Sekarbela Kota Mataram

Baik Nilawati Astini¹, Ika Rachmayani², Sagita Utari Saleh³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia

E-mail: nilawati@unram.ac.id

Abstrak: Pakaian adat adalah kostum yang menandakan identitas suatu daerah yang dibuat dan diwariskan untuk dikenakan secara turun temurun. Dengan adanya program penggunaan pakaian adat melalui pembelajaran muatan lokal di PAUD maka anak memiliki kesempatan sejak dini untuk mengenal pakaian adat yang ada di daerahnya dan daerah lain yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pakaian adat dan program pelaksanaan dari penggunaan pakaian adat melalui pembelajaran muatan lokal di PAUD Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan populasi 76 guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penggunaan pakaian adat dilaksanakan dalam rangka program pemerintah dengan mengenalkan pakaian adat lokal dan pakaian adat nusantara, pakaian adat lokal biasanya digunakan secara rutin atau berkala tergantung pada kebijakan setiap sekolah sedangkan ragam pakaian adat nusantara digunakan pada saat perayaan hari besar nasional seperti hari kartini, hari sumpah pemuda, hari guru, perayaan 17 agustus dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Pakaian Adat, Pembelajaran Muatan Lokal, Anak Usia Dini

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan generasi emas sebagai penerus bangsa, karena itu dalam pendidikan anak usia dini sangat penting memberikan stimulasi sesuai yang dibutuhkan agar dapat mencetak generasi penerus yang berkualitas. Fahrudin *et al.* (2022) mendefinisikan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Setiap anak yang terlahir di dunia ini bersifat unik, anak terlahir dengan membawa potensi yang berbeda-beda serta memiliki kelebihan masing-masing. Agar potensi yang dimiliki setiap anak dapat terealisasi dengan baik maka anak usia dini membutuhkan pendidikan, dalam hal ini pendidikan dapat dilaksanakan melalui jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Nurhasanah *et al.* (2021) berpendapat bahwa hakikatnya pendidikan itu dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1: ayat 14 dalam Warsiti (2015) adalah sebuah upaya pembinaan yang ditujukan



kepada anak dari lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan juga rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Astini, Rachmayani & Suarta (2017) mendefinisikan bahwa PAUD adalah salah satu lembaga dalam dunia pendidikan yang memiliki peran penting untuk membantu menyiapkan generasi muda sedini mungkin yang sesuai dengan tujuannya yaitu meletakkan dasar arah perkembangan, sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh anak didik. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan dasar dalam mempengaruhi perkembangan anak.

Seiring dengan berjalannya waktu, kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan sejak dini mulai meningkat, para orang tua sadar bahwa mengenalkan pengetahuan sejak dini sangatlah penting oleh karena itu banyak orang tua memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Banyak dari mereka tidak masalah dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan, bagi mereka pendidikan dan pengetahuan anak-anaknya lebih penting dari segalanya. Karena meningkatnya keinginan tersebut, maka banyak dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berusaha sebaik mungkin untuk memberikan program-program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk juga program yang digagas oleh pemerintah Nusa Tenggara Barat yaitu mengenalkan budaya sekitar kepada peserta didik yang biasanya diterapkan pada hari sabtu dan disebut dengan *Sabtu Budaya*, program yang digagas oleh pemerintah ini menarik perhatian dari lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dengan adanya program pemerintah tersebut banyak PAUD bersaing dengan menawarkan berbagai program muatan lokal yang menarik, tujuannya untuk menarik minat dari orang tua anak usia dini agar memasukkan anaknya di lembaga tersebut. Tidak lain tujuan dari program ini adalah untuk mengenalkan budaya yang ada di lingkungan anak agar anak mengetahui dan dapat menjaga serta melestarikan budayanya.

Tahir *et al.* (2021) menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu bentuk identitas yang dimiliki suatu bangsa. Vigotsky (dalam Warsiti, 2015) juga berpendapat bahwa kontribusi budaya, sejarah dan intraksi sosial dalam perkembangan perilaku anak sangat berpengaruh. Pembelajaran berbasis pada budaya dan intraksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis-kultural, yang akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki pakaian adat sebagai simbol dari wilayahnya, setiap pakaian adat memiliki makna tersendiri baik dari segi bentuk, warna dan jenis kain yang digunakan, bahkan setiap bagian yang ada pada pakaian adat tersebut memiliki makna.



2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei, dengan metode kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2019) mendefinisikan bahwa metode penelitian survei adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data yang terjadi pada masa lalu atau pada masa saat ini berkaitan tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan menguji beberapa hipotesis tentang variabel psikologis dan sosiologis dari sampel yang diambil dari populasi. Subjek pada penelitian ini adalah guru PAUD yang ada di Kecamatan Sekarbela, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* dengan populasi 76 guru, kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 11 guru dari 11 lembaga terdapat 1 guru yang mewakili setiap lembaga sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dan dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat. Nantinya setelah data terkumpul akan dianalisis menggunakan rumus persentase menurut Arikunto (2021) sebagai berikut:

$$P = F/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besaran persentase

F = Frekuensi jawaban

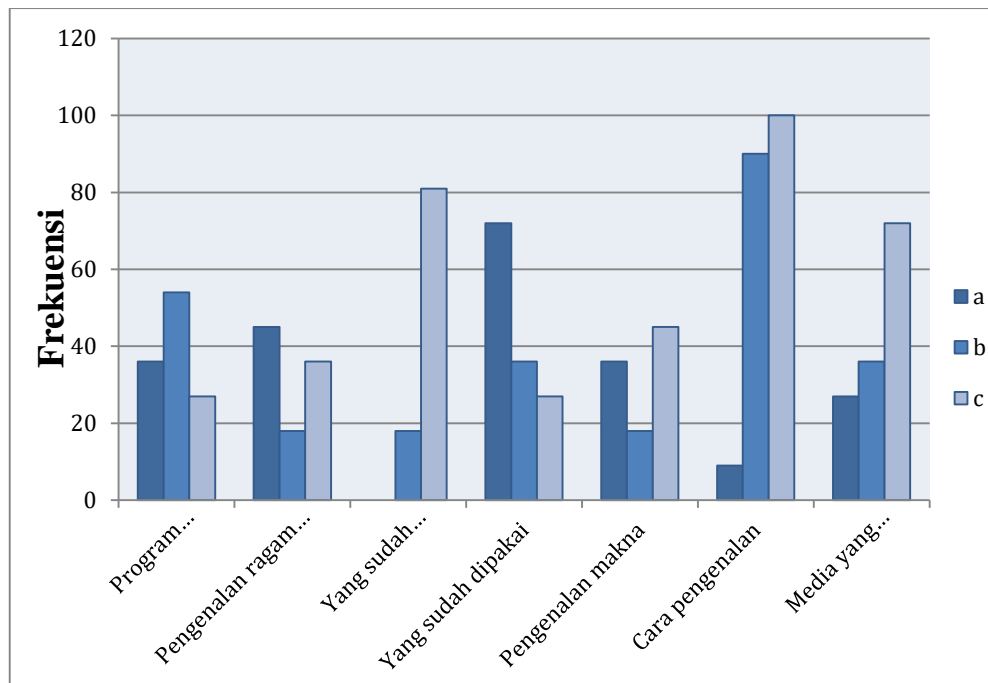
n = Jumlah total responden

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Sekarbela Kota Mataram terhadap 11 guru di 11 lembaga yang tersebar di Kecamatan Sekarbela telah memperoleh jawaban dari angket yang telah diisi oleh perwakilan guru pada setiap lembaga, selanjutnya data tersebut diolah dan memperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

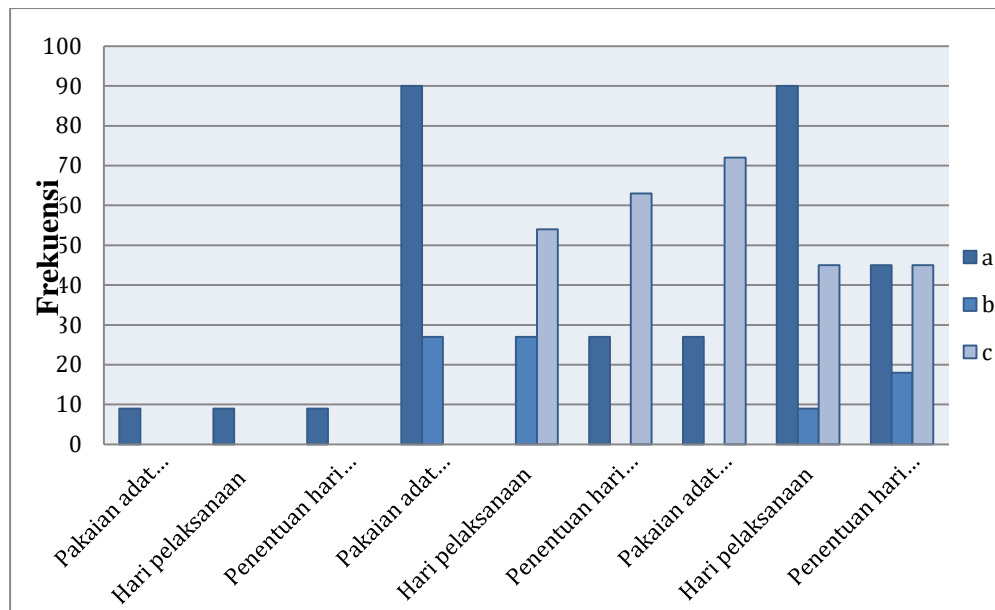
- a. Penggunaan pakaian adat



Gambar 1. Grafik Penggunaan Pakaian Adat

Data pada gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga yang ada di Kecamatan Sekarbela menggunakan pakaian adat dalam rangka program pemerintah dengan data 54% dan sebagian besar lembaga juga sudah memperkenalkan ragam pakaian adat nusantara dengan data 45%, terdapat juga pakaian adat yang sudah dikenalkan yakni semua jenis pakaian adat Indonesia dengan data 81%, sedangkan pakaian adat yang sudah dipakai di sekolah adalah pakaian adat Lambung atau Pegon dengan data 72%, pengenalan sebagian makna yang ada pada pakaian adat juga sudah dilaksanakan dengan data 45%, pengenalan pakaian adat juga dilaksanakan dengan cara menggunakan pakaian adat pada perayaan hari besar nasional dengan data 100%, media bantu yang digunakan dalam mengenalkan pakaian adat adalah dengan memakai secara langsung pakaian adat itu sendiri dengan data 72%.

b. Program Pelaksanaan/Implementasi



Gambar 2 Grafik Program Pelaksanaan/Implementasi

Data pada gambar 2 menunjukkan bahwa program pelaksanaan/implementasi dari penggunaan pakaian adat di Kecamatan Sekarbela dalam program penggunaan pakaian adat secara rutin terdapat 9% lembaga menggunakan pakaian adat Lambung atau Pegon, 9% lembaga melaksanakannya setiap hari rabu setiap minggunya dan penentuan hari pelaksanaannya terdapat 9% lembaga melaksanakannya dengan rapat sesama guru sekolah. Dalam program penggunaan pakaian adat secara berkala terdapat 90% lembaga menggunakan pakaian adat Lambung atau Pegon, 54% lembaga melaksanakannya setiap hari sabtu pada minggu ke 3 setiap bulannya dan penentuan hari dalam pelaksanaan penggunaan pakaian adat tersebut terdapat 63% lembaga melaksanakannya dengan mengikuti arahan dinas. Dalam program penggunaan pakaian adat pada perayaan hari besar nasional terdapat 72% lembaga melaksanakannya dengan memakai semua jenis pakaian adat, 90% lembaga melaksanakannya pada perayaan hari kartini dan penentuan hari dalam pelaksanaan penggunaan pakaian adat pada perayaan hari besar nasional terdapat 45% lembaga menentukan hari pelaksanaannya dengan rapat sesama guru sekolah dan 45% lainnya lembaga menentukan harinya dengan mengikuti arahan dinas.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dari 11 responden yakni guru yang mengajar di PAUD yang ada di Kecamatan Sekarbela, maka data tersebut menunjukkan bahwa dalam penggunaan pakaian adat di sekolah sebagian lembaga melaksanakannya dalam rangka program sekolah, sebagian lembaga lainnya melaksanakannya dalam program pemerintah dan sebagiannya lagi dalam rangka program tuntutan kurikulum. Dalam



pelaksanaan penggunaan pakaian adat sebagian lembaga sudah memperkenalkan ragam pakaian adat nusantara kepada para peserta didik, namun ada beberapa lembaga belum mengenalkan dikarenakan belum aktif menggunakan pakaian adat di sekolah sedangkan sebagian lembaga lainnya lagi sudah memperkenalkan sebgaiannya dari beragam pakaian adat nusantara kepada peserta didik. Adapun pakaian adat yang sudah dikenalkan di sekolah yakni pakaian adat Lombok, Sumbawa, dan Bima untuk sebagian lembaga dan sebagian lembaga lainnya sudah memperkenalkan semua jenis pakaian adat nusantara kepada peserta didik. Dan pakaian adat yang sudah dipakai disekolah yakni pakaian adat Lambung atau Pegon dan pakaian adat Kebaya atau Pegon untuk digunakan sebagai seragam sekolah saat melaksanakan program penggunaan pakaian adat dan beberapa pakaian adat seperti pakaian adat Payas Agung atau yang biasanya dikenal dengan pakaian adat Bali, Pakaian adat Pangkenang Lonas Pabite atau yang biasanya dikenal dengan pakaian adat Sumbawa, pakaian adat Rimpu atau yang biasanya dikenal dengan pakaian adat Bima dan beberapa pakaian adat lainnya digunakan pada saat acara-cara tertentu seperti pentas seni, pawai dan pada perayaan hari besar nasional. Dalam penggunaan pakaian adat nusantara ini pendidik juga memperkenalkan makna yang ada pada pakaian adat yang digunakan oleh peserta didik tujuannya agar anak dapat menjaga warisan budaya yang telah dilestarikan secara turun temurun, pakaian adat juga merupakan simbol dari suatu daerah sebagaimana yang dikatakan oleh Umanailo (2015) berpendapat bahwa pakaian adat adalah sebuah identitas yang dimiliki suatu daerah yang memiliki makna tersendiri bagi pemakainya. Pendidik biasanya mengenalkan pakaian adat dengan cara menggunakan pakaian adat daerah secara berkala setiap bulannya dan menggunakan pakaian adat daerah dan nusantara pada perayaan hari besar nasional. Dengan pengenalan secara langsung ini anak akan lebih cepat mengenal pakaian adat daerahnya juga pakaian adat dari daerah lain dengan melihat secara langsung pakaian adat tersebut. Selain itu media bantu dalam pengenalan pakaian adat juga biasanya digunakan seperti gambar dan media audio visual namun sebagian besar lembaga menggunakan pakaian adat itu sendiri secara langsung sebagai media pembelajaran yang digunakan.

Program pelaksanaan/implementasi dari penggunaan pakaian adat di Kecamatan Sekarbela dilaksanakan secara rutin, berkala dan pada perayaan hari besar nasional, dalam pelaksanaannya sebagian kecil lembaga yang ada di Kecamatan Sekarbela melaksanakannya secara rutin setiap minggu dan sebagian besar lembaga yang ada di Kecamatan Sekarbela melaksanakannya secara berkala sebulan sekali pada minggu ke 3 pada hari kamis atau hari sabtu tergantung hari masuk setiap sekolah, apabila sekolah masuk dari hari senin sampai dengan hari jum'at maka pelaksanaan program penggunaan pakaian adat dilakukan pada hari kamis minggu ke 3 setiap bulan, dan apabila sekolah masuk dari hari senin sampai dengan hari sabtu maka pelaksanaan



program penggunaan pakaian adat dilakukan pada hari sabtu minggu ke 3 setiap bulan dan sebagian besar lembaga yang ada di Kecamatan Sekarbela juga melaksanakan program penggunaan pakaian adat pada perayaan hari besar nasional seperti hari Kartini, hari Guru, hari Sumpah Pemuda, hari Anak Nasional, perayaan 17 Agustus dan perayaan hari besar lainnya. Dalam pelaksanaan penggunaan pakaian adat secara rutin dan berkala pakaian adat yang digunakan adalah pakaian adat sasak yaitu Lambung untuk anak perempuan dan Pegon untuk anak laki-laki dan juga beberapa lembaga memakai pakaian adat Kebaya untuk anak perempuan dengan bawahan rok songket. Dan pada perayaan hari besar nasional pakaian adat yang digunakan adalah semua jenis pakaian adat mulai dari pakaian adat Sasak, Bali, Sumbawa, Bima, Jawa, Batak dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan program penggunaan pakaian adat secara rutin, berkala dan pada perayaan hari besar nasional penentuan hari dalam melaksanakan program tersebut biasanya dilaksanakan dengan mengikuti arahan dinas, rapat sesama guru sekolah dan rapat 1 gugus.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penggunaan pakaian adat di PAUD dilaksanakan dalam rangka program sekolah, program pemerintah dan tuntutan kurikulum. Sebagian lembaga sudah memperkenalkan ragam pakaian adat nusantara di sekolah namun ada beberapa sekolah belum mengenalkan ragam pakaian adat nusantara dikarenakan belum aktif dalam melaksanakan program penggunaan pakaian adat. Pakaian adat yang sudah dipakai di sekolah meliputi pakaian adat sasak sebagai seragam sekolah dan pakaian adat lainnya digunakan pada saat acara-acara tertentu seperti pentas seni, pawai dan perayaan hari besar nasional. Tak lupa dalam penggunaan pakaian adat tersebut pendidik juga memperkenalkan makna yang ada pada pakaian adat. Agar peserta didik lebih mengenal pakaian adat maka pendidik dan lembaga melaksanakannya dengan cara menggunakan pakaian adat teratur secara berkala dan pada perayaan hari besar nasional dan media bantu yang biasanya digunakan pendidik dalam mengenalkan pakaian adat adalah gambar, audio visual dan pakaian adat itu sendiri dan Program pelaksanaan/implementasi dari penggunaan pakaian adat di PAUD yang ada di Kecamatan Sekarbela dilaksanakan sesuai dengan kebijakan sekolah, ada yang melaksanakannya secara rutin setiap minggu dan ada yang berkala sebulan sekali dan dilaksanakan pada perayaan hari besar nasional.

5. Daftar Rujukan

Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal pendidikan anak*, 6(1), 31-40.
- Burhanuddin, B., Hakim, A., & Loka, I. N. (2022). Kajian Etnosain Pakaian Adat "Lambung": Identifikasi Konten Kimia dalam Tradisi Masyarakat Lombok. *UNESA journal of Chemical Education*, 11(1), 65-69.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101-1112.
- Fahrudin, F., Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal Of Classroom Action Research*, 4(1), 49-53.
- Festiawan, R. (2020). *Belajar dan Pendekatan Pembelajaran*. Universitas Jenderal Soedirman, 1-17.
- Furiyanti, F. (2018). *Aplikasi Tebak Gambar dan Pengenalan Pakaian Adat Berbasis Android*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo).
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Krisdayanti, L. (2020). Pengenalan Beragam Pakaian Adat Nusantara pada Anak Usai 5-6 Tahun di RA Perwanida II Mataram (Doctoral Dissertation, UIN Mataram).
- Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. Paudia: *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8 (2).
- Maidiana, M. (2021). *Penelitian Survey*. ALACRITY: Journal of Education, 2021, 20-29.
- Munawar, et al. (2018) *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Jurnal Penelitian PAUDIA. 2/1: 1-13.
- Novitawati, N., & Anggraini, C. (2021). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Bermuatan Budaya Lokal Tepian Sungai pada anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 220-230.
- Nurchahya, S. D. (2017). Rekayasa Game Edukasi Pengenalan Pakaian Adat di Indonesia Sebagai Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini 6-8 Tahun. *Faktor Exacta*, 10(3), 257-265.
- Nurhasanah, N., Astini, B. N., Fahrudin, F., & Nengsi, Y. P. (2021). Pengembangan Metode Mendongeng Menggunakan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B di TK Rinjani Unram Tahun



- Pelajaran 2020/2021. *Indonesian Journal Of Elementary and Childhood Education*, 2(3), 279-286.
- Printina, B. I. (2019). *Membumikan Moral dan Cintra Benih Bangsa*. Deepublish.
- Putra, M. H. (2023) *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-kecamatan Ampenan Tahun 2022*. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Rijal, S. (2019). *Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Siambo, M. (2019). *Dasar-Dasar Hukum Lingkungan Dan Kearifan Lokal Masyarakat*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Sobri, M., Tahir, M., Novitasari, S., Anar, A. P., & Nurmawanti, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Budaya Guru Muatan Lokal Dalam Mendukung Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Mataram. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 5(1), 09-18
- Suardana, I. N., & Retug, N. (2017). Pelatihan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Budaya Bali Bagi Guru-Guru Sains SMP di Kecamatan Buleleng. *Widya Laksana*, 2(1), 9-19.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bamdung: Alfabeta.
- Tahir, M., Sobri, M., Nursaptini, N., Novitasari, S., & Anar, A.P. (2021). Penguatan Muatan Lokal Seni Budaya Berbasis Local Genius Budaya Sasak untuk Meningkatkan Literasi Budaya. *Jurnal riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 4(1), 69-74
- Umanailo, M. C. B. (2015). *Analysis of Traditional Clothing on Buru Island*.
- Warsiti. (2015). *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).